

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur`an bukanlah buku sastra atau buku cerita yang sekedar menjadi bacaan di kala waktu senggang, bahkan lebih dari itu. Mukjizat yang begitu besar ini menjadi salah satu kunci keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk dan pedoman yang mengantarkan umat manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan yang hakiki. Untuk mencapai semua itu, setiap penganut agama Islam perlu memahami seutuhnya maksud dan kandungan al-Qur`an lebih mendalam.

Al-Qur`an diturunkan di jazirah Arab. Sesuai dengan kaum Arab (Makkah) yang berbahasa Arab, teks al-Qur`an juga berbahasa Arab. Bagi orang Arab sendiri pasti bisa mengerti al-Qur`an, karena bahasa Arab memang bahasa ibu mereka. Namun hal itu pun juga belum menjamin seseorang bisa memahami makna dan maksud sejati dari ayat al-Qur`an. Hal ini akan semakin sulit bagi mereka yang bukan berasal dari bangsa Arab. Mereka harus berusaha lebih keras untuk hal itu.

Sebelum menuju tahap memahami, pertama kita harus menguasai cara membaca al-Qur`an terlebih dahulu. Membaca teks al-Qur`an itu sama halnya dengan membaca teks lain yang tidak berbahasa Arab. Cara membaca suatu teks yang benar, salah satunya adalah harus memperhatikan tanda baca. Tanda baca ini berguna sebagai penanda kalimat yang telah sempurna ataupun belum, sudah bisa dipahami atau belum dan juga membantu cara pengucapan dan penekanan dalam suatu kalimat. Ketidak sesuaian tanda baca, jeda, pemenggalan kata akan

berpengaruh pada intonasi pembacaan dan akhirnya berimbas pada pemahaman teks itu sendiri. Di sisi lain, untuk menempatkan tanda baca dan jeda yang benar diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap teks al-Qur`an. Seorang pembaca harus memahami struktur bahasa dan konteks teks yang ia baca.

Membaca al-Qur`an memanglah suatu ibadah yang dengannya seseorang akan mendapat pahala. Namun pahala itu akan bertambah ketika seseorang mampu memahami makna dari al-Qur`an. Termasuk hal yang sangat penting untuk dipelajari dan perlu diberi perhatian khusus dalam membaca al-Qur`an adalah kajian tentang *waqaf* dan *ibtidā'* dan tanda baca. Hal ini untuk menjaga makna al-Qur`an agar tidak bertentangan dengan maksud yang dikehendaki. Untuk menghindari kesalahan makna, maka diperlukan penguasaan bahasa Arab dan ilmu qira'ah.² Al-Nakzawi berkata bahwa bab tentang waqaf adalah bab yang cukup berat dan sulit, karena seseorang tak bisa mengetahui makna al-Qur`an dan menggali dalil syara' darinya kecuali dengan mengetahui *fawāsil* (pemenggalan kata).³ Waqaf bukan hanya sekedar berhenti pada satu kalimat ketika membaca, sesuai keinginan si pembaca. Pembahasan waqaf selalu berkaitan dengan makna. Waqaf ini sendiri berarti berhenti atau jeda ketika seseorang tidak mampu meneruskan bacaan dikarenakan kemampuan nafasnya. Seseorang harus mengerti makna supaya bisa menentukan dimana seharusnya dia akan berhenti membaca al-Qur`an. Oleh karena itu, mempelajari waqaf dan tanda baca al-Qur`an ini sangat penting, karena kalimat akan dikatakan baik jika menghasilkan

² Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), p. 187.

³ 'Azzat Shaḥāṭuh Karrār Muḥammad, *Al-Waqf al-Qur'ānī wa Atharuhu fī al-Tarjīḥi 'indā al-Hanaḥīyyah* (Kairo: Muassisah al-Mukhtār, 2003), p. 5.

pemahaman yang utuh. Jangan sampai hanya karena salah dalam menempatkan jeda, makna teks yang sebenarnya justru menjadi rusak.

Sebelum jauh membahas tentang makna, hal yang perlu diperhatikan adalah memahami struktur dan pola suatu kalimat. Hal ini masuk dalam lingkup pembahasan gramatika. Sistem gramatika memiliki dua subsistem, yakni morfologi dan sintaksis. Morfologi berkaitan dengan perubahan bentuk suatu kata dimulai dari bentuk terkecil yang disebut morfem. Sedangkan sintaksis membicarakan tentang struktur, penataan dan pengaturan kata-kata tersebut dalam lingkup satuan-satuan yang lebih besar, yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.⁴ Oleh karena itu, dalam memahami suatu teks perlu terlebih dahulu memahami struktur tiap kata dalam kalimat tersebut dan untuk memahami makna konstruksi bahasa Arab ini perlu melewati proses gramatisasi. Gramatisasi bahasa Arab ini dapat diaplikasikan menggunakan ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*. Disamping harus menguasai konstruksi bahasa Arab, perlu juga mengetahui fungsi elemen-elemen bahasa Arab (*function meaning*) yang meliputi dua hal, yakni: bentuk (*al-shakl*) dan fungsi (*al-waḥīfah*).⁵ Sama pentingnya dalam hal penguasaan peran bunyi berupa tekanan (*nabr*), intonasi (*tanghīm*) dan jeda (*waqfah / mufaṣṣal*).

Mengingat al-Qur`an adalah kitab pedoman seluruh umat Islam dan pentingnya memahami al-Qur`an, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji struktur kalimatnya dalam proses gramatisasi. Kemudian, struktur kalimat yang ada akan berpengaruh pada makna yang dihasilkan. Oleh karena itu, makna yang terbentuk sangat bergantung pada struktur kalimat yang berasal dari penempatan tanda waqaf. Sehingga untuk menghindari terlalu melebarnya pembahasan,

⁴ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 3.

⁵ *Ibid.*, 146.

penulis akan memfokuskan penelitian pada waqaf al-Qur`an yang terkhusus pada waqaf *mu'ānaqah*.

Waqaf *mu'ānaqah* memiliki beberapa nama lain yakni waqaf *murāqabah*, waqaf *ta'ānuq*, dan waqaf *tajādhub*.⁶ Kata *mu'ānaqah* (معانقة) termasuk bahasa Arab yang berbentuk *maṣdar* dan berasal dari akar kata عَانَقَ atau تَعَانَقَ yang berarti berpelukan.⁷ Tanda waqaf *mu'ānaqah* ini digambarkan dengan dua pasang tiga titik yang membentuk segitiga (• ••). Seseorang yang membaca al-Qur`an ketika mulai tidak sanggup meneruskan bacaannya, maka dia boleh berhenti pada salah satu tanda tiga titik tersebut, boleh pada tanda yang pertama atau yang kedua. Waqaf (berhenti) hanya boleh pada satu tanda saja, tidak boleh pada kedua tanda titik tersebut.⁸ Salah satu contoh waqaf *mu'ānaqah* terdapat pada Q.S al-Baqarah [2]: 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Pembaca al-Qur`an boleh berhenti pada kata ريب فيه atau لا ريب.

Setiap peletakan tanda waqaf pasti sebelumnya telah melalui telaah makna. Peletakan waqaf yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Tentunya tidak sembarangan meletakkan tanda waqaf, karena harus memperhatikan kesempurnaan maknanya. Sama halnya dengan waqaf *mu'ānaqah*. Menghentikan bacaan pada tanda pertama maupun tanda yang kedua pasti menghasilkan makna yang berbeda dan mempunyai faedah yang berbeda pula. Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk membahas tentang waqaf *mu'ānaqah*. Penulis hanya akan membahas tentang waqaf *mu'ānaqah* karena

⁶ Yahya, "Pengertian Waqaf Mu'anaqah dan Contohnya Lengkap", dalam <https://www.yatlunahu.com/> (diakses pada 5 Oktober 2020).

⁷ A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 979.

⁸ Yahya, "Pengertian Waqaf Mu'anaqah dan Contohnya Lengkap".

sudah banyak penelitian mengenai waqaf, dan masih jarang sekali ditemukan penelitian yang khusus membahas tentang waqaf *mu'ānaqah*. Kemudian, sekali lagi penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada struktur kalimat ayat-ayat yang mengandung waqaf *mu'ānaqah* tersebut dan akan mengaitkannya dengan perubahan makna yang dihasilkan.

Untuk sampel ayat-ayat dengan tanda waqaf *mu'ānaqah* akan diambil dari al-Qur`an Mushaf Standar Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Al-Qur`an ini yang dipilih karena memiliki standar yang telah dibakukan dan disepakati oleh ulama al-Qur`an Indonesia. Serta al-Qur`an inilah yang dijadikan pedoman bagi mushaf al-Qur`an yang diterbitkan di Indonesia.⁹

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dan supaya hasil skripsi ini bisa sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini perlu diberi batasan masalah dengan merumuskan pokok pembahasan, yakni:

1. Bagaimana bentuk perbedaan struktur kalimat ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung waqaf *mu'ānaqah*?
2. Bagaimana perbedaan makna yang dihasilkan ketika berhenti pada salah satu tanda waqaf *mu'ānaqah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk perbedaan struktur kalimat ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung waqaf *mu'ānaqah*.

⁹ Tim LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia* (Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2013), 11.

2. Mengetahui perbedaan makna yang dihasilkan ketika berhenti pada salah satu tanda waqaf *mu'ānaqah*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca, baik manfaat secara praktis dan teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan memperkaya kajian keilmuan al-Qur`an.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran berupa penelitian mengenai ilmu al-Qur`an, terkhusus mengenai waqaf *mu'anaqah*.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai waqaf *mu'ānaqah* dan mengajarkan tentang cara mempraktekannya ketika membaca al-Qur`an.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat meyakinkan masyarakat luas mengenai pentingnya belajar waqaf al-Qur`an.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman dan pengetahuan baru mengenai makna al-Qur`an yang beragam berdasarkan perbedaan peletakan waqaf al-Qur`an, khususnya waqaf *mu'ānaqah*.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk peneliti sendiri dalam menambah khazanah intelektual peneliti,

mengembangkan kajian ilmu yang dipelajari, dan bahkan dapat menjadi solusi dari problematika yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Jika ingin mengetahui lebih jauh mengenai waqaf al-Qur`an, sebenarnya kita akan mudah sekali menemukan kajian tersebut di berbagai situs web. Karena, sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang waqaf al-Qur`an ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian mengenai waqaf al-Qur`an:

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Ridwan Aripin, yang merupakan salah satu mahasiswa program studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir fakultas Ushuluddin di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut berjudul “Pengaruh Waqaf dan Ibtidā’ Terhadap Terjemah dan Tafsir”. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sesuai dengan judulnya, skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada pengaruh *waqaf* dan *ibtidā’* terhadap terjemah dan tafsir. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya waqaf dalam al-Qur`an ini sangat membantu pembaca al-Qur`an dalam menentukan tempat berhenti atau memulai ulang bacaannya, sehingga kesalahan penafsiran dan pemahaman bisa dihindari. Waqaf juga merupakan sesuatu yang bersifat *ijtihādī*, karena waqaf ini erat kaitannya dengan pemahaman seseorang terhadap makna al-Qur`an, sehingga mungkin saja akan ditemukan perbedaan letak waqaf.¹⁰
2. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Tanda Waqaf *al-Waqf wa al-Ibtidā’* Pada *Muṣḥaf al-Quddus bi al-Rasm al-Uthmānī* (Tinjauan Resepsi al-Qur`an)” karya Muha Fadlulloh, salah satu mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadis di UIN

¹⁰ Ridwan Aripin, “Pengaruh Waqaf dan Ibtidā’ Terhadap Terjemah dan Tafsir” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 65.

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Muha Fadlulloh memfokuskan penelitiannya pada latar belakang penggunaan tanda *waqaf* dan *ibtidā'* pada mushaf Kemenag dan bentuk resepsi al-Qur`an dalam penggunaan tanda tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: *pertama*, tanda *waqaf* dan *ibtidā'* dalam mushaf Kemenag dibuat oleh K.H. M.Ulil Albab. Beliau bertujuan supaya pembaca al-Qur`an tidak kebingungan dalam menentukan pada kata apa ia harus memulai atau menghentikan bacaannya dengan tetap memakai kaidah *nahwu*. Kiyai Ulil Albab tidak sembarangan dalam menentukan tanda *waqaf* dan *ibtidā'*. Beliau memiliki standar-standar tersendiri, yakni: (1) tanda waqaf belum ada pada zaman Rasulullah *Ṣallā Allāhu 'alayhi wa Sallam*, oleh karena itu bersifat *ijtihādī*; (2) jumlah *ḥarakat*; (3) *waqaf idṭirārī*; (4) tidak boleh berhenti di tengah-tengah susunan *idāfī*; (5) waqaf pada lafadz yang mudah atau enak. Standar-standar tersebut memuat tiga unsur, yakni modifikasi, kreasi, dan konfirmasi.¹¹

3. Salah satu skripsi yang mengkaji waqaf adalah skripsi karya Syafril yang berjudul “Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Hukum Waqaf dalam Membaca al-Qur`an di MTs Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”. Skripsi ini sedikit berbeda dengan skripsi sebelumnya, karena peneliti di sini langsung meneliti dan memaparkan hasil pengaplikasian hukum waqaf secara langsung. Objek kajian penelitiannya adalah para siswa MTs. Hasilnya berupa pemaparan kemampuan para siswa dalam mengklasifikasikan tanda waqaf al-Qur`an dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan tanda waqaf al-

¹¹ Muha Fadlulloh, “Pengaruh Tanda Waqaf *al-Waqf Wa al-Ibtidā'* Pada *Muṣḥaf al-Quddūs bi al-Rasm al-'Uthmānī* (Tinjauan Resepsi Al-Qur`an)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 79-80.

Qur`an.¹² Berdasarkan persentase, siswa yang mampu membaca al-Qur`an dengan waqaf yang baik hanya mencapai 37 %, belum mencapai setengah dari jumlah siswa, yang cukup mampu mencapai 40 %, yang kurang mampu mencapai 18,18 % dan yang tidak mampu mencapai 7,2 %. Ada banyak hal yang menyebabkan para siswa belum mempraktekkan hukum seperti kurangnya latihan di rumah, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya minat belajar, dan kurangnya motivasi pembelajaran. Oleh karena itu, di sini diperlukan peran penting keluarga dan guru dalam membangun minat belajar siswa untuk belajar waqaf al-Qur`an dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.¹³

Di sekian banyak penelitian yang ada, baik berupa jurnal maupun skripsi yang membahas tentang waqaf, kesemuanya memiliki kesamaan yakni objek kajian berupa waqaf al-Qur`an secara umum. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya fokus pada satu jenis waqaf saja, yaitu waqaf *mu`anaqah*. Memang ada kemiripan dengan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang pengaruh penempatan waqaf terhadap tafsir dan terjemah, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang struktur kebahasaan ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung waqaf *mu`anaqah* (kajian sintaksis) yang kemudian akan dihubungkan dengan makna yang akan dihasilkan dari analisis tersebut.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan mengupas struktur kalimat ayat yang mengandung waqaf *mu`anaqah* dan implikasinya terhadap makna, maka

¹² Syafril, "Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Hukum Waqaf dalam Membaca al-Qur`an di Mts Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar" (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2010), 8.

¹³ Ibid., 50.

teori yang akan digunakan adalah teori *'umdah* dan *fuḍlah*. Teori ini masuk dalam kajian *nahwu*, yang merupakan bagian kecil dari teori *'ulūm al-Qur`ān*. *'Ulūm al-Qur`ān* sendiri merupakan cabang ilmu yang mencakup beberapa ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab yang berkaitan dengan al-Qur`an, yang termasuk di dalamnya adalah ilmu tafsir.¹⁴ Ilmu tafsir ini muncul sebagai salah satu piranti untuk memahami makna yang tersembunyi dalam al-Qur`an.

Ilmu tafsir merupakan pokok ilmu al-Qur`an (*umm al-'ulūm al-Qur`āniyyah*).¹⁵ Oleh karena itu seorang penafsir harus menguasai berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya ilmu bahasa Arab, *i'rāb*, *nahwu*, *tarkīb*, kemudian ilmu yang berkaitan dengan makna.¹⁶

'Umdah dan *fuḍlah* merupakan pengklasifikasian kata dalam bahasa Arab yang menjadi bagian pokok kalimat dan yang menjadi penyempurna bagi kalimat lain. Kata yang menjadi pokok kalimat (*'umdah*) tidak boleh dihilangkan dalam kalimat tersebut. Sedangkan kata yang menjadi penyempurna makna (*fuḍlah*) tidak harus dicantumkan dalam kalimat.¹⁷

Kata yang menjadi pokok kalimat (*'umdah*) terbagi menjadi dua, yakni *al-musnad* dan *al-musnad ilayh*. *Musnad* adalah *maḥkūm bih*, yakni sesuatu yang digunakan untuk menghukumi perkara lain.¹⁸ Seperti contoh: الْجُئْمُ زَيْنٌ. Lafal زَيْنٌ merupakan *musnad*, karena disandarkan pada lafal الْجُئْمُ dan memberi status الْجُئْمُ sebagai زَيْنٌ. Sedangkan *musnad ilayh* disebut juga *maḥkūm alayh*, yakni sesuatu

¹⁴ M. 'Abd al-'Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (t.tp.: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabī wa Shirkāh, t.th.), vol. 1: p. 23.

¹⁵ Ibid., vol. 1: p. 31.

¹⁶ M. Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), vol. 1: p. 198.

¹⁷ Kojin, *Pengembangan Materi Ajar Qawa'id Al-Lughah 'Arabiyah* (Nahwu) Melalui Penelitian Ayat-Ayat Al-Qur`an (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2018), 7.

¹⁸ Muṣṭafā al-Ghalāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah* (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1993), vol. 1: p. 13.

yang dihukumi dengan perkara lain.¹⁹ Seperti contoh: الخُلْمُ زَيْنٌ. Lafal الخُلْمُ merupakan *musnad ilayh*, karena disandari oleh pada lafal زَيْنٌ dan memberi status الخُلْمُ sebagai زَيْنٌ.

Lafal yang menjadi *musnad* adalah *fi'il*, sifat yang terbentuk (*mushtaq*) dari *fi'il*, *isim jāmid* yang memuat arti sifat *mushtaq*, *isim fi'il*, *khabarkanya mubtadā`*, *khabarkanya fi'il nāqis*, dan *khabarkanya isim ḥuruf* yang beramal seperti ليس, dan *khabarkanya إِنَّ* dan saudaranya.²⁰ Kemudian lafal yang menjadi *musnad ilayh* adalah *fā'il*, *nā'ib al-fā'il*, *mubtadā`*, *isim fi'il nāqis*, *isim ḥuruf* yang beramal seperti ليس, *isimnya إِنَّ* dan saudaranya, dan *isimnya لا* yang menafikan jenis.²¹

Selanjutnya, kata yang menjadi penyempurna makna (*fuḍlah*) tidak harus ada dalam susunan kalimat. Dikarenakan fungsinya yang sebagai penyempurna, maka kata tersebut ditambahkan ketika digunakan untuk mencapai makna yang lebih sempurna. Lafal yang termasuk *fuḍlah* adalah *maf'ūl bih*, *maf'ūl muṭlaq*, *tamyīz*, *mustathnā*, *maf'ūl fih* (*ẓaraf zamān* dan *ẓaraf makān*), dan *maf'ūl li ajlih*.²²

Ketentuan 'umdaḥ dan *fuḍlah* sangat berpengaruh dalam menentukan waqaf. Tidak diperkenankan waqaf pada kata yang masih berkaitan dengan kata setelahnya dan kata yang menjadi penyempurna makna. Oleh karena itu, tidak diperkenankan waqaf pada *muḍāf*, *man'ūt*, *sharaṭ*, *mauṣūf*, *rāfi'*, *nāṣib*, *mu`akkad*, *ma'tūf*, *badal*, *كَانَ*, *إِنَّ*, *ظَنَّ*, *isim mauṣūl*, *sharaṭ*, *kalimat ḥurūf*, *ḥāl*, *mubtadā`*, *qasam*, dan *qaul*.²³ Berhenti pada kata-kata tersebut berakibat pada tidak

¹⁹ Muṣṭafā al-Ghalāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, vol. 1: p. 13.

²⁰ Ibid., vol. 1: p. 14.

²¹ Ibid., vol. 1: p. 13.

²² Ibid., vol. 1: p. 30.

²³ Ḥamdī Bukhayt 'Imrān, *Min Ishkālīyyāt al-Tarjamah Waqf al-Mu'ānaqah fī al-Qur'an al-Karīm* (t.tp.: Aṣwāt, 2018), p. 18.

sempurnanya makna. Oleh karena itu, perlu mengetahui makna suatu kalimat sebelum menentukan potongan-potongan ayat yang layak dijadikan sebagai tempat waqaf.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pustaka (*library research*), karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data berupa teks yang bersumber dari beberapa sumber literatur berupa buku, kitab, jurnal, maupun hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Untuk jenis penelitiannya sendiri, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Menurut Bog dan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis dari orang maupun tindakan yang diamati. Denzim dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif ini berlatar belakang alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan metode tertentu.²⁵ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena, gejala, fakta atau realita.²⁶ Sedangkan penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa bertujuan untuk menggali esensi makna yang tersembunyi di balik suatu teks.²⁷ Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan data berupa tulisan yang memaparkan tentang makna ayat al-Qur`an berdasarkan peletakan waqaf *mu`ānaqah*.

2. Jenis Data dan Sumber Data

²⁴ Ḥamdī Bukhayt ‘Imrān, *Min Ishkālīyyāt al-Tarjamah Waqf al-Mu`ānaqah fī al-Qur`an al-Karīm*, p. 10.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4-5.

²⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.

²⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.

Suatu penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Keabsahan suatu penelitian dapat dilihat dari keotentikan sumber data yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk menentukan sumber data yang tepat. Sripsi ini dalam penyusunannya menggunakan sumber rujukan primer maupun sekunder. Sumber data primer berupa kitab suci al-Qur`an dan beberapa kitab tafsir *lughawy*, kitab dan buku yang berkaitan dengan sistem kebahasaan bahasa Arab (sintaksis / *naḥwu*) dan waqaf *mu`ānaqah*. Sedangkan sumber sekunder penelitian berasal dari buku-buku, jurnal, maupun situs online yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Berdasarkan sumber data yang digunakan, maka jenis data yang dihasilkan adalah data berupa teks atau tulisan yang dipaparkan dengan model analisis deskriptif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian pasti harus berdasarkan data-data yang berkaitan dengan sesuatu yang diteliti, supaya bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sebelum memulai penelitian, seorang peneliti perlu mengumpulkan data-data untuk memperkuat argumen, suatu pernyataan atau untuk membuktikan suatu fakta. Dalam hal ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data-data yang diperlukan didapatkan dengan cara menghimpun semua ayat-ayat yang berkenaan dengan waqaf *mu`ānaqah* dalam kitab rujukan primer, yakni al-Qur`an, mengumpulkan kitab-kitab atau buku yang berkenaan analisis struktur kebahasaan ayat al-Qur`an dan waqaf *mu`ānaqah*, yakni kitab-kitab tafsir yang kental akan corak keahsaannya, seperti kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi dan kitab *Ma`ānī al-Qur`ān* karya al-Farrā', menentukan kitab atau buku

yang akan dijadikan sumber referensi tambahan seperti buku-buku yang khusus membahas tentang sistem bahasa Arab atau sintaksis Arab (*nahwu*). Sedangkan data dari rujukan sekunder, seperti jurnal atau blog yang terkait objek penelitian diunduh dari situs-situs web yang terpercaya dan jelas sumbernya.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni menyajikan data berupa uraian dan penjabaran teks yang diteliti secara objektif. Analisis data ini bisa dilakukan setelah data-data terkumpul. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, menginventarisasi data yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian. *Kedua*, menerapkan teori dan menganalisa data yang telah terkumpul dengan metode yang telah ditentukan. *Ketiga*, memaparkan data dalam bentuk uraian deskriptif. *Keempat*, menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab dan beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama memaparkan proposal skripsi yang berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pemaparan teori yang akan diaplikasikan dalam analisis data.

Bab ketiga seputar waqaf *mu'ānaqah*, yakni berisi tentang pengertian waqaf *mu'ānaqah*, waqaf *mu'ānaqah* dalam al-Qur`an cetakan Kemenag, dan pengaplikasian waqaf *mu'ānaqah*.

Bab keempat akan memaparkan analisis struktur pada ayat al-Qur`an yang mengandung waqaf *mu'ānaqah* dan keterkaitannya dengan makna yang dihasilkan.

Bab kelima berupa penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.